

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia awal periode yang mendasar dan sangat penting di sepanjang kehidupan manusia yaitu masa usia dini. Usia dini merupakan masa keemasan atau disebut juga dengan masa *golden age*. Pada masa usia dini ini, seluruh aspek perkembangan anak berkembang sangat pesat sehingga agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal maka diperlukannya bimbingan (Halimah, 2016: 2). Salah satu bimbingan anak usia dini yang dapat dilakukan yaitu dengan memasukkan anak ke satuan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Maka dari itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan kesempatan pada anak untuk menstimulus seluruh aspek perkembangannya meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa serta seni sehingga dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang penting untuk ditingkatkan yaitu perkembangan kemampuan fisik-motorik.

Menurut Hasanah (2018) menyatakan bahwa motorik merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan gerak tubuh. Motorik dibedakan menjadi dua yaitu, motorik kasar dan halus. Motorik kasar berhubungan dengan gerakan otot-otot besar sedangkan motorik halus berhubungan dengan gerakan terbatas otot-otot kecil seperti menulis, menggambar dan lainnya (Salamah & Miftahillah, 2018). Motorik kasar merupakan gerak dasar yang meliputi berjalan, berlari, meloncat, dan melompat. Pentingnya perkembangan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini untuk ditingkatkan yaitu aspek perkembangan yang dijadikan tolak ukur pertama dalam melihat tumbuh kembang anak yang baik. Selain itu, kemampuan

motorik kasar pun dibutuhkan dalam aktivitas sehari-hari serta memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dari hasil pengamatan, wawancara dengan guru kelompok A dan observasi selama Program Gumilang di KB Darunnisa Cibiru Hilir yaitu kemampuan motorik kasar sebagian anak terutama pada kelompok usia 4-5 tahun masih belum berkembang terutama dalam hal keseimbangan seperti melompat dengan satu kaki, meloncat ke bawah perlu adanya bantuan dari guru, serta ketepatan seperti melempar suatu benda belum terarah. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun, yaitu diantaranya 1) Anak dapat menirukan gerakan binatang, pohon tertiu angin dan pesawat terbang; 2) Anak dapat melakukan gerakan menggantung (bergelayut), gerakan melompat, dan berlari secara tekoordinasi; 3) Anak dapat melempar benda secara terarah dan anak dapat melakukan gerakan menangkap sesuatu secara tepat; 4) Anak dapat menendang sesuai secara terarah dan anak juga bisa memanfaatkan alat permainan yang ada di luar kelas.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa kegiatan motorik kelompok usia 4-5 Tahun di KB Darunnisa Cibiru Hilir lebih banyak melakukan kegiatan motorik halus seperti menempel, menggunting, mewarnai dan menggambar dibandingkan dengan kegiatan motorik kasar. Kegiatan motorik kasar yang biasa dilakukan di KB Darunnisa Cibiru Hilir pada kelompok usia 4-5 tahun yaitu senam serta gerak dan lagu. Sedangkan untuk kegiatan motorik kasar lainnya jarang dilakukan. Pada saat kegiatan motorik senam serta gerak dan lagu berlangsung, anak kurang berpartisipasi karena pelaksanaannya dilakukan secara terus-menerus sehingga membuat anak-anak merasa bosan dan jenuh karena kurangnya tantangan dan sudah terbiasa. Maka dari itu, kemampuan motorik kasar pada kelompok anak usia 4-5 tahun kurang meningkat. Pada umumnya, pembelajaran yang dilakukan di KB dalam perkembangan motoriknya lebih banyak diutamakan pada perkembangan motorik halus, sedangkan motorik kasar kurang diperhatikan (Mardayani, Mahadewi, & Magta, 2016). Kegiatan pembelajaran

motorik kasar yang dilakukan kurang melibatkan aktifitas fisik anak sehingga kemampuan motorik kasar anak mengalami hambatan (Siregar, R, & Lubis, 2020).

Kemampuan motorik kasar anak usia dini secara alami memerlukan bimbingan dari seorang guru agar dapat berkembang secara optimal. Selain itu, guru dapat memperhatikan kegiatan pembelajaran motorik kasar yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Kegiatan motorik kasar tersebut dapat berupa permainan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia 4-5 tahun yaitu melalui kegiatan bermain permainan tradisional.

Permainan tradisional adalah wujud aktivitas olahraga atau permainan yang tumbuh dari penduduk dari suatu daerah tertentu (Handoko dan Gumantan, 2021). Permainan tradisional merupakan kegiatan yang dapat mendukung dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan permainan tradisional lebih banyak menggunakan motorik kasar seperti lompat tali dengan cara melompat, kucing-kucingan dengan cara berlari, dan *engklek* dengan cara melompat menggunakan satu kaki. Sehingga kemampuan motorik kasar pada anak dapat meningkat karena banyaknya kegiatan motorik kasar pada permainan tradisional terutama *engklek*. Permainan *engklek* adalah permainan tradisional yang biasa dimainkan oleh anak sejak jaman dahulu dengan cara melompat dari satu kotak ke kotak lainnya dengan menggunakan satu kaki (Fitriyah & Khaerunisa, 2018).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelompok usia 4-5 tahun di KB Darunnisa Cibiru Hilir bahwa kegiatan permainan tradisional jarang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan kemampuan guru dalam menguasai teknik permainan tradisional kurang dan anak-anak sulit untuk dikondisikan. Permainan tradisional yang pernah diterapkan yaitu ular naga sedangkan permainan tradisional *engklek* belum pernah diterapkan di sekolah tersebut. Permainan tradisional *engklek* ini dapat diterapkan oleh guru di sekolah tersebut sebagai sarana kegiatan bermain dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak terutama pada usia 4-5 tahun. Menurut Wiranti (2018) menjelaskan bahwa permainan tradisional *engklek* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak.

Permainan tradisional *engklek* ini kemudian dimodifikasi sedemikian rupa agar menarik perhatian dan mendorong anak untuk bersemangat dalam memainkannya.

Selain itu, modifikasi permainan *engklek* ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak terutama dalam keseimbangan yaitu melompat dan meloncat serta ketepatan yaitu melempar secara terarah yang tentunya disesuaikan dengan capaian perkembangan motorik kasar 4-5 tahun pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014. Menurut Fitriyah dan Khaerunisa (2018) menyatakan bahwa modifikasi pada permainan *engklek* dapat berupa pola *engklek* dan teknik permainan tanpa harus menghilangkan karakteristik dan filosofi permainan tersebut.

Perbedaan *engklek* terdahulu dan permainan *engklek* modifikasi yang dilakukan yaitu pola *engklek* terdahulu biasanya digambar di atas permukaan tanah menggunakan kapur kemudian dimodifikasi pola *engklek* menggunakan karpet *puzzle*, *hopscotch ring* dan kertas warna diselotip. Kemudian, *gaco* pada permainan *engklek* terdahulu menggunakan potongan genteng lalu dimodifikasi *gaconya* menjadi kain kubus bergambar yang berisi jerami. Bentuk pola *engklek* terdahulu biasanya berbentuk kotak-kotak lalu dimodifikasi dengan pola *engklek* berbentuk persegi, lingkaran dan segitiga. Selanjutnya, permainan *engklek* biasanya langsung melempar *gaco* dan melakukan *engklek* lalu dimodifikasi dengan menambahkan rintangan sebelum melempar *gaco* dan melakukan *engklek* seperti menaiki kursi, meniti diatas kursi dan meloncat ke bawah kursi. Modifikasi tersebut dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan motorik kasar anak terutama dalam keseimbangan. Selain itu, menambahkan rintangan setelah melakukan *engklek* yaitu melempar bola ke dalam kardus untuk memaksimalkan kemampuan motorik kasar anak yaitu ketepatan dengan melempar suatu benda secara terarah. Diharapkan setelah memainkan permainan tradisional *engklek* modifikasi ini kemampuan motorik kasar anak dapat meningkat.

Sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai solusi permasalahan penelitian ini yaitu menurut Choiri (2021) menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar anak meningkat setelah melakukan kegiatan permainan tradisional *engklek* dilihat dari data persentase setiap siklus meningkat. Sejalan dengan Masitha (2021) menjelaskan bahwa permainan tradisional lompat tali dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dilihat dari peningkatan pada pratindakan dan

setiap tindakan serta Wiranti (2018) menjelaskan bahwa permainan tradisional *engklek* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan langkah-langkah model Pelton untuk meningkatkan dan memperbaiki permasalahan yang telah ditemukan. Peneliti akan mendeskripsikan mengenai penerapan permainan tradisional *engklek* dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini dan peningkatan kemampuan motorik kasar melalui permainan tradisional *engklek* modifikasi pada anak usia dini. Maka dari itu, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK MODIFIKASI PADA ANAK USIA DINI**”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana penerapan permainan tradisional *engklek* modifikasi dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini?
- 2) Bagaimana peningkatan kemampuan motorik kasar melalui penerapan permainan tradisional *engklek* modifikasi pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui penerapan permainan tradisional *engklek* modifikasi dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar melalui penerapan permainan tradisional *engklek* modifikasi pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan ide, sebagai referensi dan acuan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan peningkatan kemampuan motorik kasar melalui penerapan permainan tradisional *engklek* modifikasi pada anak usia dini.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Mendapatkan pengalaman secara langsung dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional *engklek* modifikasi.

b. Bagi Guru

Sebagai rujukan bagi guru untuk memilih kegiatan pembelajaran sambil bermain yang menyenangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui penerapan permainan tradisional *engklek* modifikasi untuk anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, berisi hakikat anak usia dini, perkembangan kemampuan motorik kasar dan permainan tradisional *engklek*.

BAB III Metode Penelitian, berisi metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan isu etik.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan.

BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi kesimpulan dan hasil analisis temuan penelitian serta implikasi dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.